

Konstruksi sosial Ranggalawe *creative centre* dalam melestarikan kebudayaan Desa Prunggahan Wetan

Eka Kartika Sari, Sukamto, Agus Purnomo*, I Nyoman Ruja

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: agus.purnomo.fis@um.ac.id

Paper received: 15-05-2022; revised: 30-05-2022; accepted: 15-06-2022

Abstract

A qualitative approach is used in this study. Data collection techniques are documentation, interviews, and observations. The analysis technique uses the Miles and Huberman interactive model. The objectives of this study include: (1) the role of the Ronggolawe Creative Center community in preserving culture, (2) describing the social construction of the Ronggolawe Creative Center. The results of the research are: (1) The role of the RCC community through the stages of protecting, exploring, socializing, and preserving culture, (2) The social construction of the RCC community in preserving culture through three stages, the first is externalization, objectification, and internalization.

Keywords: social construction; creative center; culture

Abstrak

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yaitu dengan dokumentasi, wawancara, dan observasi. Teknik analisis menggunakan model interaktif Miles and Huberman. tujuan penelitian ini diantaranya: (1) peran komunitas Ronggolawe *Creative Centre* dalam melestarikan kebudayaan, (2) mendeskripsikan konstruksi sosial atas Ronggolawe *Creative Centre*. Hasil penelitian adalah: (1) peran komunitas RCC melalui tahap melindungi, menggali, mensosialisasikan, dan melestarikan kebudayaan, (2) konstruksi sosial komunitas RCC dalam melestarikan kebudayaan melalui tiga tahap, yang pertama eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi.

Kata kunci: konstruksi sosial; *creative centre*; kebudayaan

1. Pendahuluan

Komunikasi kelompok merupakan salah satu bentuk komunikasi di mana orang-orang yang memiliki kebiasaan dan tujuan yang sama di dalam satu kelompok (Sholihah, 2017). Banyak manfaat positif apabila individu bergabung dalam satu kelompok, diantaranya yaitu sebagai media penyelesaian masalah, berbagi pengetahuan, status sosial, bahkan bisa sebagai proses sosialisasi sebuah kebudayaan khususnya Kebudayaan Tuban.

Kabupaten Tuban ialah salah satu kabupaten tergolong kaya akan kebudayaan di wilayah Provinsi Jawa Timur, berada pada ujung utara dan bagian barat Jawa Timur dengan Jawa Tengah. Tuban memiliki banyak warisan kebudayaan yang harus dilestarikan, baik kebudayaan bergerak maupun kebudayaan tidak bergerak, kebudayaan tersebut merupakan peninggalan dari nenek moyang atau leluhur dari zaman dahulu. Salah Satu desa yang memiliki banyak warisan kebudayaan yaitu Desa Prunggahan Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban. Menurut Wirawangsa (1979) Prunggahan merupakan desa kuna yang dulu pernah menjadi pusat Pemerintahan Kabupaten Tuban tepatnya pada taun 1293. Prunggahan juga dikenal sebagai kota lama Tuban, karena memiliki banyak sejarah dalam melawan penjajah pada zamannya (Nurraziqi, 2016). Prunggahan memiliki dua bagian, yaitu Desa Prunggahan Wetan

dan Desa Prunggahan Kulon. Namun kali ini, pembahasan lebih dipersempit pada Desa Prunggahan Wetan Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban karena Desa Prunggahan Wetan lebih banyak memiliki Kebudayaan yang terpendam. Banyaknya kebudayaan desa di Tuban yang sudah mulai ditinggalkan, membuat para pemuda Tuban membentuk satu komunitas pecinta kebudayaan Tuban, yaitu komunitas Ranggalawe Creative Centre.

Tubbs dan Moss (2013) menyatakan bahwa sebuah kelompok dari beberapa lingkungannya, secara umum memiliki ketertarikan dan juga lingkungan/habitat yang sama. Komunitas manusia, baik individu yang ada di dalamnya dapat mempunyai kepercayaan, maksud, preferensi, sumber daya, resiko, kebutuhan, dan sejumlah kondisi yang lain. Seperti Komunitas Ranggalawe Creative Centre yang biasa disebut RCC merupakan komunitas pecinta kebudayaan Tuban. Ketua RCC yaitu Satria Anggameira. Satria merupakan lulusan pendidikan Seni Rupa yang gemar mempelajari budaya. Kecintaan terhadap kebudayaan Tuban membuat tergugah untuk mendirikan komunitas budaya "Ranggalawe Creative Centre". Komunitas RCC berdiri pada tanggal 1 Juni 2013 sebagai wujud kepedulian terhadap kebudayaan Tuban. Komunitas RCC terbentuk karena sudah saatnya masyarakat luas tahu masa kejayaan tlatah Tuban. Terbentuknya komunitas Ranggalawe Creative Centre terinspirasi dari sosok adipati Ranggalawe.

Ranggalawe merupakan salah satu tokoh pahlawan bagi rakyat Tuban. Adipati Ranggalawe adalah pengikut Raden Wijaya memiliki jasa besar dalam perjuangan mendirikan Kerajaan Majapahit, tetapi saat meninggal dikenal sebagai pemberontak pertama dalam sejarah kerajaan tersebut. Sedangkan Creative Centre merupakan pusatnya kreativitas, maksud dari pusat kreativitas yaitu komunitas Ranggalawe Creative Centre menjadikan Kabupaten Tuban sebagai pusat kebudayaan dan diolah dengan ribuan kreativitas untuk menjadikan Tuban yang lebih maju dan dikenal akan banyaknya kebudayaan sehingga kebudayaan Tuban lebih menarik dan mudah dicintai oleh masyarakat luas, jadi Ranggalawe Creative Centre yaitu kelompok pecinta Kebudayaan Tuban yang telah melestarikan kebudayaan dengan segala kreatifitas agar kebudayaan yang lama telah ditinggalkan oleh masyarakat bisa kembali dilestarikan dan dicintai oleh masyarakat khususnya para pemuda Tuban. Komunitas RCC beranggota kurang lebih empat puluh orang yang sebagian besar memiliki kesibukan sendiri-sendiri, dari seorang pebisnis, mahasiswa, dan karyawan di bidang lain, anggota RCC berasal dari warga Tuban. Tujuan dari terbentuknya komunitas RCC yaitu untuk mengenalkan kebudayaan Tuban beserta fakta sejarah Kabupaten Tuban.

Perbuatan atau sikap orang dengan cara khas/tertentu dalam melakukan kewajiban dan haknya sesuai dengan status yang dimiliki, dan seseorang bisat dikatakan berperan apabila dia melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan status sosial yang ada dalam masyarakat (Abdulsyani, 2014). Selama ini komunitas RCC sudah berperan dalam melestarikan kebudayaan Desa Prunggahan Wetan. Peran RCC yaitu mensosialisasikan pentingnya melindungi dan melestarikan kebudayaan desa kepada masyarakat Desa Prunggahan Wetan, dengan menanamkan suatu pemahaman terhadap individu atau kelompok untuk membangun kebudayaan menjadi bentuk aplikasi masyarakat dengan pemerintah dalam melestarikan kebudayaan itu sendiri. Selain itu RCC juga berperan dengan menggali, melestarikan, dan melindungi Kebudayaan Desa Prunggahan Wetan Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban. Dalam rangka memperkenalkan kembali kebudayaan Desa Prunggahan Wetan, RCC melakukan serangkaian kegiatan seperti mengajar dan memperkenalkan budaya kepada para generasi muda untuk lebih mengenal budaya nusantara dan cinta terhadap Kebudayaan

daerah. Supaya generasi muda tahu bahwa melalui budaya tidak hanya sebatas memaknai seni, tetapi memaknai hidup sejati untuk mengenal lebih dalam siapa diri kita dan dari mana asal kita. Atas kecintaan komunitas RCC terhadap budaya Tuban, maka RCC sangat berperan penting dalam melakukan beberapa kegiatan untuk menciptakan masyarakat Desa Prunggahan yang tahu syarat akan nilai kebudayaan serta syarat tentang kearifan sehingga hal tersebut harus dilestarikan kembali supaya masyarakat Desa Prunggahan Wetan paham akan nilai kebudayaan itu sendiri, dan Kebudayaan Desa Prunggahan Wetan kembali dilestarikan serta bisa diterima oleh masyarakat.

Menurut Rochayanti dan Triwulandani (2014) suatu aktivitas atau penyelenggaraan kegiatan mempertahankan, melindungi, memelihara, menjaga, memanfaatkan, membina, dan mengembangkan disebut sebagai pelestarian. Adanya komunitas yang peduli dengan kebudayaan desa yang ada di Tuban akan sangat berperan penting dalam hal melestarikan kebudayaan desa sendiri, yaitu untuk mempertahankan budaya, melindungi, menjaga, memelihara, memanfaatkan, membina warga akan pentingnya budaya asli daerah dan menciptakan suatu ide, selain itu untuk menghapus budaya yang dianggap tidak mendukung kemajuan desa serta dinilai bisa menghilangkan kebudayaan asli Desa Prunggahan Wetan. Tujuannya supaya kebudayaan desa tersebut tidak hanya dikenal oleh masyarakat asli saja, akan tetapi kebudayaan desa tersebut bisa dikenal oleh masyarakat luar Tuban.

Pelestarian kebudayaan desa dalam seiring perkembangan zaman mulai jarang dilakukan, karena masyarakat mulai terbentur dengan pola kehidupan sehari-hari sampai beberapa masyarakat Desa Prunggahan Wetan tidak mengerti apa kebudayaan dari desanya. Sehingga penerus kebudayaan tidak mengenali apa kebudayaannya sendiri. Penerus kebudayaan di Desa Prunggahan Wetan Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban sangat perlu mengenal tentang budaya-budaya tradisi yang telah dimodifikasi agar menarik, sehingga masyarakat khususnya pemuda desa dan Pemerintah Kabupaten Tuban bisa dan mau mengaplikasikan Kebudayaan Desa Prunggahan Wetan Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban sendiri.

Suatu cara hidup yang disebut berkembang dan biasanya dimiliki bersama oleh sekelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi disebut kebudayaan. Kebudayaan terbentuk dari banyak tujuh unsur kebudayaan yang rumit, religi, diantaranya yaitu sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem teknologi, sistem ekonomi, bahasa, dan kesenian (Octoberberry, 2017). Kebudayaan Desa prunggahan Wetan Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban diantaranya yaitu pengrajin udeng wakul numplek dan jogoboyo, haul atau manganan, pusat pengrajin keris dan masih banyak lagi. Pada saat Desa Prunggahan menjadi pusat Pemerintahan Tuban, dulu Desa Prunggahan sangat banyak terjadi keramaian, salah satunya menjadi market kebudayaan, seperti penjual buah-buahan, penjual batik. Namun, sekarang hal ini mulai terkikis sehingga komunitas RCC berusaha untuk mengembalikan konteks kebudayaan desa sesuai jalannya.

Desa adalah suatu kesatuan bertempat tinggal suatu masyarakat yang berkuasa mengadakan pemerintahan sendiri (Wisadirana, 2004). Desa Prunggahan Wetan Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban merupakan desa dimana RCC menguak sejarah mega power kota besar Tuban sebagai pusat kebudayaan lewat situs sejarah. Pengaruh budaya luar yang dapat diterima baik oleh masyarakat pedesaan membuat pola pikir masyarakat Tuban berubah, khususnya di Desa Prunggahan Wetan Kecamatan Semanding Tuban, masyarakat di desa ini

bisa berfikir rasional, sehingga dapat menerima saran dan kritik demi kemajuan desanya. Adanya budaya asing yang masuk ke Indonesia juga bisa menyebabkan terjadinya perubahan sosial kehidupan masyarakat, diantaranya meliputi perubahan pola pikir masyarakat, kebiasaan serta perilaku masyarakat. Faktor penyebab perubahan sosial diantaranya yaitu perubahan jumlah penduduk, pertentangan dalam masyarakat, adanya penemuan baru, adanya pertentangan dalam masyarakat, adanya pemberontakan dan adanya revolusi, adanya perubahan lingkungan fisik, serta yang paling menonjol permasalahan di Kabupaten Tuban yaitu pengaruh kebudayaan masyarakat lain, sehingga banyak kebudayaan yang ada di Kabupaten Tuban mulai saat ini ditinggalkan dan melupakan situs sejarah desanya sendiri.

Pelestarian Kebudayaan Desa Prunggahan Wetan Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban sangat sulit. Karena menghadapi era globalisasi banyak masyarakat yang mudah melupakan kebudayaannya sendiri, karena masyarakat menganggap kebudayaan itu terlalu rumit, masyarakat sering terbentur dengan pola kehidupan sehari-hari seperti mencari penghasilan, hal-hal seperti itu membuat masyarakat lupa mengenai inti sari kebudayaan, lupa akan nilai kebudayaan serta kearifannya sehingga masyarakat pelan-pelan meninggalkan kebudayaan desa sendiri. Bahkan pemerintah sangat acuh dengan pelestarian kebudayaan desa yang selama ini seharusnya mengembalikan konteks kebudayaan seseuai jalannya, maka komunitas RCC harus berperan penting dalam mengembalikan kebudayaan Desa Prunggahan Wetan yang telah lama ditinggalkan.

2. Metode

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Dalam Penelitian ini berusaha mengungkapkan aktivitas manusia tentang konstruksi sosial Ranggalawe Creative Centre dalam menjaga pelestarian kebudayaan Desa Prunggahan Wetan Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban secara menyeluruh dan mendalam melalui pengumpulan data secara langsung dengan memanfaatkan narasumber sebagai informan kunci. Proses penelitian kualitatif melibatkan upaya penting seperti mengumpulkan data, mengajukan pertanyaan, dan menganalisis data, informan, hingga menafsirkan makna data. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan dokumentasi, wawancara, dan observasi, dengan teknik analisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Peran Komunitas Ranggalawe Creative Centre dalam Melakukan Pelestarian Kebudayaan Desa Prunggahan Wetan

Anggota komunitas RCC dalam melestarikan kebudayaan Desa Prunggahan Wetan memiliki peran yang berbeda-beda seperti ada yang bagian dekorasi, keamanan, sejarah, konsumsi, tata busana, dan tata rias untuk menjalin interaksi antara anggota masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Thoha (2012) keteraturan suatu rangkaian yang ditimbulkan karena suatu jabatan disebut dengan peran. Manusia disebut juga sebagai makhluk sosial karena memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok. Dalam kehidupan berkelompok maka akan terjadi interaksi antar anggota masyarakat maupun kelompok yang satu dengan anggota atau kelompok masyarakat yang lainnya.

Komunitas RCC berperan secara keseluruhan dalam melestarikan kebudayaan Desa Prunggahan Wetan dengan melakukan beberapa kegiatan, yang pertama, mensosialisasikan

kebudayaan dan sejarah dari Desa Prunggahan Wetan, sosialisasi yang ditanamkan oleh komunitas RCC ini dilakukan lebih kepada bagaimana mengembalikan konteks kebudayaan sesuai jalannya. Selama ini desa Desa Prunggahan Wetan dikenal sebagai Desa Papringan, dengan adanya sosialisasi kebudayaan dan sejarah Desa Prunggahan Wetan ini bertujuan agar masyarakat mau kembali menanam pohon pring di Desa Prunggahan Wetan, sebab agar masyarakat tahu bahwa papringan merupakan sebuah alas bambu.

Kedua, ritual pembalikan prasasti, ditemukannya prasasti berupa candi batu bulus di Desa Prunggahan Wetan membuat Pemerintah Desa dan komunitas RCC bekerjasama dalam pembalikan sebuah prasasti, sehingga anggota komunitas RCC berperan sesuai bidangnya, seperti membaca tulisan aksara jawa yang ada di batu bulus, ada yang membersihkan batu bulus secara hati-hati agar tulisan yang tertulis tidak rapuh, dan bekerjasama dalam pembalikan batu bulus secara bersama-sama sesuai fungsi yang dimiliki atau posisi yang terstruktur dalam komunitas RCC. Hal ini sesuai pernyataan Octoberry (2017) bahwa peran yaitu seperangkat perilaku yang ditimbulkan oleh seseorang maupun sekelompok orang yang memiliki fungsi berdasarkan kedudukannya atau jabatannya maupun posisi dalam suatu struktur.

Ketiga, menggelar acara nusantara terkubur V bertema festival papringan, komunitas RCC mengadakan acara nusantara terkubur V yang terdiri dari beberapa struktur acara, diantaranya pameran dan bursa tosan aji, sinau budaya, gelar seni budaya, kirab budaya, acara ini dilakukan agar masyarakat Desa Prunggahan tahu budaya dan sejarah dari Desa Prunggahan Wetan dan sejarah dari Kabupaten Tuban, seperti tarian khas Kabupaten Tuban yaitu Lencir Kening, sejarah dari kerajaan Jenggala yang bernama Sri Maharaja Mapanji Garasakan, bumi papringan, minuman khas Legen, pakaian adat dari Kabupaten Tuban. Acara ini digelar karena kebudayaan dibuat oleh masyarakat, tidak ada masyarakat tanpa budaya. Seperti yang pernyataan Rochayanti dan Triwardani (2014) bahwa pelestarian kebudayaan merupakan sistem yang termasuk besar, mempunyai berbagai macam komponen yang berhubungan dengan subsistem kehidupan dimasyarakat. Kebudayaan merupakan awal dari cikal bakal di masyarakat. Budaya dibuat oleh masyarakat, tidak ada masyarakat tanpa budaya, yang berarti hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan.

3.2. Konstruksi Sosial Atas Ranggalawe Creative Centre dalam Melestarikan Kebudayaan Desa Prunggahan Wetan

Komunitas Ranggalawe Creative Centre merupakan komunitas pecinta kebudayaan Kabupaten Tuban. Komunitas RCC dalam melestarikan kebudayaan Kabupaten Tuban tentunya tidak lepas dari teori konstruksi sosial. Teori konstruksi sosial dikatakan bahwa dalam konteks sosial tertentu manusia hidup melakukan proses interaksi secara simultan dengan lingkungannya. Menurut Berger dan Luckman (1990) bahwa masyarakat hidup dalam dimensi-dimensi dan realitas objektif yang dikonstruksi melalui tiga momen dialektika, diantaranya yaitu momen eksternalisasi, objektivasi, dan momen internalisasi. Tiga momen tersebut akan selalu berproses secara dialektika dalam masyarakat.

Berger dan Luckman (1990) menyatakan bahwa momen dialektika merupakan gabungan dari kenyataan atau realitas sosial yang bersifat kenyataan subjektif atau kenyataan di luar diri manusia dan kenyataan objektif yaitu berada di dalam diri manusia. Hal ini seperti anggota komunitas RCC yang telah menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan sekitar yaitu

Desa Prunggahan Wetan. Ali dan Asrori (2011) menyatakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan perilaku yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, konflik, frustrasi, serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari luar diri individu dengan tuntutan dari dalam diri individu atau lingkungan tempat individu berada.

Anggota komunitas RCC melibatkan dirinya dalam melestarikan kebudayaan Desa Prunggahan Wetan tanpa ada rasa paksaan, karena anggota komunitas RCC telah menyadari bahwa di Desa Prunggahan Wetan memiliki warisan kebudayaan yang harus tetap dilestarikan. Kebudayaan Desa Prunggahan Wetan diantaranya ada haul atau manganan, pengrajin keris, pengrajin batik, minuman khas towak dan legen, papringan, dan situs arkeologis berupa batu bulus. Dari hal tersebut tumbuhlah niat dari diri anggota komunitas RCC untuk membantu melestarikan kebudayaan Desa Prunggahan Wetan, sehingga anggota komunitas RCC mengalami momen eksternalisasi. Eksternalisasi adalah pencurahan/ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik (Berger & Luckman, 1990). Ini sudah menjadi sifat dasar dari diri manusia yang akan mencurahkan diri ke tempat dimana dirinya berada. Manusia tidak bisa dimengerti sebagai ketertutupan yang terlepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha menenangkan dirinya dengan kata lain manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia.

Kegiatan yang dilakukan secara terus menerus membuat anggota komunitas RCC bisa menyesuaikan diri ke dalam lingkungannya, seperti diadakannya kegiatan rapat dan diskusi, kegiatan ini membuat anggota komunitas RCC mampu bekerjasama, bertukar pikiran dan melakukan proses interaksi dengan anggota yang lain bahkan dengan pengurus komunitas RCC. Selain itu, komunitas RCC juga mempunyai kegiatan rutinan yang dilakukan tiap minggu, bulan, bahkan tahunan. Kegiatan mingguan komunitas RCC yaitu ngopi bareng, hal tersebut dilakukan karena untuk menyambung tali silaturahmi dan membicarakan acara pelestarian kebudayaan di Kabupaten Tuban. Kegiatan bulanan yaitu pawiyatan budaya atau sekolah budaya, kegiatan ini dilakukan setiap tanggal 15 jawa, kegiatan ini dilakukan saat bulan purnama karena masyarakat jawa selalu berkumpul untuk melakukan pengkajian, ilmu mantra dan samadhi, pawiyatan budaya merupakan kegiatan yang edukatif, hal ini dilakukan agar kebudayaan tetap terjaga seiring dengan arus modernisasi. Kegiatan tahunan komunitas RCC yaitu nusantara terkubur, nusantara terkubur merupakan kegiatan untuk mengenalkan kebudayaan Tuban agar masyarakat mengetahui dan mau melestarikannya.

Kegiatan yang diadakan oleh komunitas RCC diikuti oleh seluruh anggota, sehingga hal tersebut mengkonstruksi ke dalam pemikiran anggota komunitas RCC bahwa mereka dapat melaksanakan kegiatan dan membuahkan hasil selama melestarikan kebudayaan Desa Prunggahan Wetan. Dalam melestarikan kebudayaan Desa Prunggahan Wetan, komunitas RCC telah berhasil membalikkan prasasti dan membersihkan prasasti berupa batu bulus, mensosialisasikan kebudayaan serta sejarah dari Desa Prunggahan Wetan, dan mengadakan acara nusantara terkubur bertema festival papringan. Hal ini mencerminkan bahwa komunitas RCC mengalami momen objektivasi. Berger dan Luckman (1990) menjelaskan objektivasi merupakan hasil yang sudah dicapai dengan baik mental ataupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia. Realitas objektif itu berbeda dengan kenyataan subjektif individual. Realitas Objektif terjadi apabila suatu tradisi sudah mengalami pembiasaan atau yang disebut habitualisasi dan diakui oleh masyarakat secara umum.

Melalui proses eksternalisasi dan objektivasi, individu dibentuk sebagai produk sosial. Sehingga setiap individu dapat dikatakan memiliki identitas sosial dan pengetahuan sosial sesuai dengan peran institusional yang terbentuk atau yang diperankannya. Momen internalisasi yaitu penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran subjektif sedemikian rupa sehingga individu dapat dipengaruhi oleh dunia sosial atau struktur sosial. Melalui internalisasi itu, manusia menjadi produk masyarakat. internalisasi adalah individu mengidentifikasi dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya (Berger & Luckman, 1990). Momen internalisasi tercermin pada diri anggota komunitas RCC yang berasal dari berbagai kelompok masyarakat yang selalu terlibat aktif dan berperan dalam melestarikan kebudayaan Kabupaten Tuban dengan mengidentifikasikan dirinya masuk ke dalam struktur kepengurusan RCC. Sosialisasi yang telah diterima mengkonstruksi ke dalam pikiran komunitas RCC dalam melestarikan kebudayaan Tuban.

4. Simpulan

Sejarah terbentuknya komunitas RCC dimulai saat bergantinya slogan yang ada di Kabupaten Tuban, dulunya Tuban memiliki slogan bumi Ranggalawe namun sekarang namanya dirubah menjadi bumi wali sejak bergantinya Bupati Tuban pada tahun 2011. Hal tersebut yang membuat para pemuda Tuban untuk membentuk komunitas Kebudayaan yang bernama Ranggalawe Creative Centre, agar masyarakat Tuban selalu mengingat nama adipati Ranggalawe dan selalu mengingat jasanya di Kabupaten Tuban. Kedua, komunitas yang sudah berjalan sampai saat ini telah memiliki anggota mencapai puluhan orang dari berbagai daerah yang berbeda. Dilihat dari karakteristik komunitas RCC, anggotanya terdiri dari golongan masyarakat serta usia yang berbeda. Untuk menjadi anggota komunitas RCC ternyata tidak ada syarat khusus yang harus terpenuhi, baik dilihat dari usia, asal daerah, jenis kelamin, pekerjaan, bahkan status pun tidak menjadi syarat dalam bergabung di komunitas RCC dan mengikuti kegiatan komunitas tanpa diminta, dan yang terakhir adalah niat, karena komunitas RCC adalah komunitas yang berdiri sendiri dan tidak di bawah naungan siapapun, jadi kalau anggota sudah memiliki niat, maka dalam menjalankan semua kegiatan akan ikhlas.

Ketiga, peran komunitas RCC dalam melestarikan kebudayaan Desa Prunggahan Wetan diantaranya yaitu mensosialisasikan kebudayaan dan sejarah dari Desa Prunggahan Wetan untuk mengembalikan konteks kebudayaan sesuai jalannya. Keempat, konstruksi sosial komunitas RCC yang terjadi dapat diketahui melalui tiga tahapan dialektis simultan yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pada momen eksternalisasi anggota komunitas RCC menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan disekitarnya yaitu masyarakat Desa Prunggahan Wetan. Penyesuaian yang dilakukan anggota komunitas RCC dimulai dengan melibatkan dirinya dalam melestarikan kebudayaan Desa Prunggahan Wetan tanpa ada rasa terpaksa.

Daftar Rujukan

- Nurraziqi, M. (17 November 2016). *Kota Lama Tuban dalam kenangan*. Surya.co.id.
- Octoberry, R. M. (2017). Peran Kepala Desa dalam Pelestarian Kebudayaan Desa Lung Anai Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara. *eJournal Administrasi Negara*, 17(3), 6448-6462.
- Sholihah, H. Z. (2017). Peran Komunitas Japan Club East Borneo (Jceb) Dalam Mensosialisasikan Budaya Jepang di Samarinda. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 5(3), 152-162.
- Syani, A. (2007). *Sosiologi Skematika, teori dan terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Triwardani, R., & Rochayanti, C. (2014). Implementasi Kebijakan Desa Budaya dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Reformasi*, 4(2).

Tubbs, S. L., & Moss, S. (2005). *Human Communication: Konteks-konteks komunikasi*.

Wirawangsa, R. R. (1932). *Serat Ranggalawe*. Jakarta: Depdiknas.